



KAFA'AH JOURNAL, 8 (2), 2018

(Print ISSN 2356-0894 Online ISSN 2356-0630)

Available online at : <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Perempuan Pemecah Batu: Studi Terhadap Perempuan Pekerja Sebagai Pemecah Batu di Buluh Kasok Sungai Sariak Padang Pariaman

Yenita Yatim

Dosen Prodi Sosiologi STKIP PGRI Sumbar

Budi Juliardi

Dosen Prodi PPKn STKIP PGRI Sumbar

Email: rizhan_budi@yahoo.com

Abstract

In the household life, men are tasked to earn a living outside the home for the survival of domestic life. While women have the duty to take care of the household and raise the children (domestic function). Women have no obligation to earn a living. In Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman, found women working as stone breakers are. The results of the study show that the factors that cause women in Sungai Sariak to do the job as stone breakers are: 1) Fulfillment of Household Economic Needs, 2) Helping to ease the husband's workload, 3) Filling of leisure, 4) Environmental Reason (social environment and natural environment)

Keywords: *Gender, Women Workers and rock breaker*

Abstrak

Dalam kehidupan rumah tangga, pria bertugas untuk mencari nafkah di luar rumah demi kelangsungan hidup rumah tangga, sementara perempuan memiliki tugas untuk mengurus rumah tangga dan membesarkan anak-anak (fungsi rumah tangga). Perempuan tidak memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Di Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman, ditemukan perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perempuan di Sungai Sariak untuk melakukan pekerjaan sebagai pemecah batu adalah: 1) Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga, 2) Membantu meringankan beban kerja suami, 3) Mengisi waktu luang, 4) Alasan Lingkungan (lingkungan sosial dan lingkungan alam).

Kata Kunci : gender, pekerja perempuan dan pemecah batu

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pembagian peran antara perempuan dan laki-laki sejak dahulu memang menempatkan perempuan berada di sekitar rumah

tangga, dengan tugas utama melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, melayani suami dan anak-anaknya supaya rumah tangganya tenteram (Aini, 2016; Astuti, 2013; Baharits, 2007;

Susilowati, 2006). Selain itu, perempuan juga memiliki *prototype* sebagai makhluk Tuhan yang lemah dan identik dengan kelembutan karena perempuan memiliki naluri keibuan untuk memberi kasih sayang. Menurut konsepsi ini, seharusnya perempuan sebagai istri memang menghabiskan waktunya untuk “mengabdikan diri” demi kepentingan keluarga, seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, memasak, mencuci, dan pekerjaan rumah lainnya. Aktivitas di sektor domestik ini dianggap “bukan pekerjaan”, karena secara budaya perempuan memang diposisikan untuk melakukan pekerjaan itu. Dalam budaya Jawa misalnya, perempuan dianggap sebagai “*konco wingking*” di mana wilayah kerjanya adalah dapur, sumur, dan kasur (Handayani & Novianto, 2004a, 2004b; Ismail, 2003; Istiyanto, 2007; Muhammad, 2004).

Akan tetapi, kecenderungan itu mengalami pergeseran untuk masa sekarang. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang semakin meningkat, tidak hanya berpengaruh pada angkatan kerja laki-laki saja, namun juga pada perempuan. Apalagi seiring dengan kemajuan zaman, modernisasi, dan globalisasi dimana hal tersebut juga menjadikan perubahan tuntutan peran pada perempuan. Perubahan tuntutan ini akhirnya membuat kesetaraan gender semakin terlihat. Perempuan mulai masuk ke ruang publik untuk berbagai macam alasan, entah sebagai keinginan dari dalam diri sendiri ataupun untuk sebuah keharusan yang membuatnya meninggalkan ruang domestik yang pada akhirnya disebut sebagai kemajuan perempuan (Aini, 2016; Astuti, 2013; Baharits, 2007).

Di pedesaan, di mana rata-rata perempuan memiliki pendidikan rendah, pergeseran peran dan fungsi ini didorong oleh alasan untuk meringankan beban atau tanggung jawab suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Namun,

realita yang sering terjadi adalah pekerjaan yang semula dianggap sebagai pekerjaan sampingan berubah menjadi pekerjaan/profesi utama dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga, seperti yang dilakukan oleh perempuan yang berada dalam kehidupan rumah tangga miskin (Aini, 2016; Arivia, 2011; Muhammad, 2004).

Pergeseran peran dan fungsi perempuan ini juga terjadi di Buluh Kasok, Kenagarian Sungai Sariak, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman, di mana rata-rata kaum perempuan di sini bekerja sebagai pemecah batu di sepanjang aliran Sungai Batang Sariak. Pekerjaan tersebut mengandalkan kemampuan fisik yang kuat untuk memecah batu, dari batu berukuran besar menjadi batu-batu dalam ukuran kecil yang siap dipasarkan ke toko-toko material sebagai bahan bangunan. Bertitik tolak dari hal ini, maka kajian ini difokuskan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi perempuan di Buluh Kasok memilih bekerja sebagai pemecah batu dibandingkan pekerjaan lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kerja Perempuan

Pekerjaan rutin perempuan di sektor domestik seperti mengurus rumah, memasak, mencuci, mengurus anak dan lainnya sering tidak dianggap sebagai suatu kerja yang bisa diberi label sebagai suatu “pekerjaan”. Kerja di rumah dianggap sebagai kewajiban yang harus dikerjakan oleh perempuan dan tidak diperhitungkan sebagai telah bekerja.

Defenisi kerja menurut (A. J. Moore, 1990; H. L. Moore, 1988; M. N. Moore, Allen, & Somerfield, 2006) dalam Ratna Saptari dan (B. Holzner, 1997, 2005; B. M. Holzner, 2016, 2016; Ratna & Brigitte, 1997; Sapatri & Holzner, 1997) sering tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan

seseorang, namun juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut. Dalam masyarakat yang sudah mengalami komersialisasi serta berorientasi pasar sering kali dibedakan dengan ketat antara kerja upahan atau kerja yang menghasilkan pendapatan dan kerja bukan upahan atau kerja yang tidak mendatangkan pendapatan.

Kerja upahan dianggap kerja yang produktif, sedangkan kerja bukan upahan dianggap tidak produktif. Terdapat dua bias kultural yang terdapat dalam masyarakat kita terkait pandangan kerja perempuan tersebut yakni; pertama, pandangan bahwa uang merupakan ukuran atas bernilai/berarti tidaknya suatu kegiatan. Kedua, kecenderungan melakukan dikotomi tajam terhadap semua gejala yang ada (Ratna Saptari dan (B. Holzner, 1997, 2005). Dalam situasi seperti ini dapat dipahami mengapa kerja perempuan sering tidak kelihatan karena dalam masyarakat kita meskipun tidak dalam semua masyarakat, keterlibatan perempuan sering dalam pekerjaan yang tidak membawa upah atau tidak dilakukan di luar rumah meski kadang ada yang mendatangkan perhasilan.

Menurut Ratna dan Brigitte, dalam usaha untuk mengangkat dimensi kerja perempuan yang sering tidak diakui tersebut maka dalam literatur studi perempuan telah banyak didiskusikan tentang hakikat kerja domestik tersebut, bagaimana kaitannya dengan kerja produktif, dan apa artinya bagi posisi perempuan. Dalam usaha berbagai dikotomi dilakukan untuk membedakan kerja perempuan yang “kentara” dan “tidak kentara” yaitu kerja produksi/reproduksi, kerja domestik/bukan domestik dan kerja upahan/bukan upahan. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa perempuan sebagai pemecah batu di Buluh Kasok juga tetap mengerjakan pekerjaan rumah yang tidak

dianggap sebagai kerja produksi dan kerjanya sebagai pemecah batu karena mendapat bayaran yang dianggap sebagai pekerjaan.

Pekerjaan sebagai pemecah batu juga bisa dikatakan sebagai ekonomi non formal. Ekonomi non formal menurut (H. L. Moore, 1988; M. N. Moore et al., 2006) dalam Ahmad Muzakkir dan Rohgiyanti dapat dikaitkan dengan keterlibatan perempuan pedesaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Ekonomi informal kadang-kadang dinamakan ekonomi kedua, yang merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh penghasilan yang berbeda dari pekerjaan yang mendapat upahan berdasarkan kontrak formal. Kegiatan-kegiatan demikian berskala kecil dan memerlukan sedikit modal atau sama sekali tidak memerlukan modal untuk memulainya. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi informal dengan skala kecil dan memerlukan sedikit modal mempunyai tujuan tertentu berdasarkan tingkatan ekonomi. Ekonomi informal ini memberikan penghasilan tambahan bagi perempuan.

Keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi menurut (B. J. Moore, 1988; H. L. Moore, 1988; M. N. Moore et al., 2006) dalam Ahmad Muzakkir terbagi menjadi empat kelompok yakni: kerja pertanian, perdagangan, kerja rumah tangga, dan kerja upahan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah didasari oleh alasan tertentu. Sedemikian jauh alasan yang paling utama masih berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Alasan untuk menghidupi keluarga walaupun sama-sama menyiratkan alasan ekonomi, tampak berkesan lebih pada kesadaran perempuan itu sendiri untuk ikut mencari nafkah bagi keluarganya, bukan semata-mata karena pendapatan suami kurang.

2. Konsep Gender

Masalah gender tidak pernah habis-habisnya untuk dikaji dan selalu menjadi perbincangan. Pengertian gender adalah pembagian peran serta tanggung jawab baik laki-laki maupun perempuan yang ditetapkan masyarakat dan telah membudaya. Misalnya keyakinan bahwa laki-laki itu kuat, kasar, dan rasional, sedangkan perempuan lemah, lembut, dan emosional. Hal ini bukanlah ketentuan kodrat Tuhan melainkan hasil sosialisasi melalui sejarah yang panjang dan sudah tertanam dalam pemikiran masyarakat. Pembagian peran, sifat, maupun watak perempuan dan laki-laki dapat dipertukarkan, berubah dari masa ke masa, dari tempat dan adat satu ke yang lain dan dari kelas kaya ke kelas miskin. Gender memang bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, melainkan buatan manusia, buatan masyarakat atau konstruksi sosial.

(Y. D. Astuti, 2016; Fakih, 1996a, 1996b, 1996c; Naully, 2002) Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun timbul persoalan dimana perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, walaupun laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban ketidakadilan gender tetapi perempuan masih tetap menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender (Astuti, 2013; Fakih, 1995, 1996, 1996, 1996; Naully, 2002).

Lebih lanjut, menurut (Fakih, 1996, 1996, 1996) bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, diantaranya marjinalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang atau lebih banyak, serta sosialisasi ideologi peran gender. Ketidakadilan gender inilah yang digugat

ideologi feminis yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap wanita dalam masyarakat, apakah itu di tempat kerja atau pun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar baik oleh perempuan atau pun laki-laki dalam mengubah keadaan tersebut.

3. Konsep Peran

Peran (*role*) adalah aspek yang dinamis dari seseorang yang mempunyai status atau kedudukan (Elizabeth, 2015, 2016; Narwoko & Suyanto, 2006). Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. (Gunarsa, 1991; Horton, 1984; Suhardono, 2016) mendefinisikan peran adalah “perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status”. Status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban sedangkan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut. Apabila individu-individu menempati kedudukan-kedudukan tertentu, maka mereka merasa bahwa setiap kedudukan yang mereka tempati itu menimbulkan harapan-harapan tertentu dari orang-orang sekitarnya.

Menurut pengertian di atas, peran adalah pola tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya. Peranan dalam pengertian sosiologi adalah perilaku atau tugas yang diharapkan dilaksanakan seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya. Dengan kata lain, peranan ialah jabatan atau kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam suatu masyarakat atau organisasi.

Kedudukan seseorang dalam masyarakat selain ditentukan oleh jabatan resminya berdasarkan hukum, ditentukan pula oleh adat, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, serta juga oleh kemampuan dan perannya dalam masyarakat. Misalnya, kedudukan sebagai seorang isteri yaitu tugas yang melekat dalam dirinya atau peranannya untuk mengatur rumah tangga; walaupun kedudukannya sebagai kepala desa atau lurah yang memiliki peranan mengatur desanya supaya sejahtera. Jadi disini terdapat peran ganda yang dapat dilakukan oleh satu orang. Hal ini sesuai dengan kondisi perempuan pemecah batu di Buluh Kasok, Kenagarian Sungai Sariak, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman, yang memiliki peran ganda. Perempuan di Buluh Kasok, selain berperan sebagai ibu rumah tangga yang berperan mengurus keluarga, juga berperan untuk mencari nafkah. Jadi kedudukan seseorang menentukan peranannya, sebaliknya peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat mempengaruhi dan merubah kedudukannya dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang digambarkan dengan kata-kata tertulis melalui orang-orang serta pengamatan perilaku (Hanifah, 2014; Lubis, 2018; Nugrahani & Hum, 2014; Setyosari, 2016). Penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berintegrasi antar mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Selain itu, penelitian ini merupakan kajian perempuan dengan menggunakan analisis teori gender. Penelitian ini berusaha untuk mengupas mengenai faktor-faktor yang memotivasi

perempuan di Buluh Kasok memilih bekerja sebagai pemecah batu dibandingkan pekerjaan lainnya.

Penelitian ini dilakukan di Buluh Kasok, Kenagarian Sungai Sariak, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman yang mayoritas perempuan dan ibu rumah tangganya bermata pencaharian sebagai pemecah batu di pinggir sungai Batang Sariak. Informan penelitian ini adalah perempuan pemecah batu. Dalam menetapkan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball* (bola salju). Dengan demikian pencarian data baru akan berhenti dilakukan apabila peneliti telah menemukan jawaban penelitian, atau tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan, dan/atau peneliti telah merasa puas dengan jawaban yang diperoleh.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perempuan di Buluh Kasok ada juga yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang cukup tinggi, sehingga bisa bekerja di instansi pemerintah maupun swasta. Namun sebagian besar perempuan di Kenagarian Buluh Kasok bekerja sebagai perempuan pemecah batu karena berbagai alasan. Keluarga perempuan pemecah batu adalah contoh keluarga yang kehidupannya sangat sederhana, baik dari keadaan rumahnya, pakaiannya, maupun pola konsumsinya.

Setiap hari perempuan pemecah batu di Buluh Kasok memulai aktivitasnya pada pagi hari dengan mengerjakan tugas rumah tangga terlebih dahulu. Setelah semua pekerjaan rumah tangga selesai, perempuan pemecah batu mulai mengerjakan pekerjaan pemecah batu di Sungai Batang Sariak sampai jam dua belas siang. Setelah istirahat untuk sholat zuhur, kembali melanjutkan pekerjaan pemecah batu hingga jam empat sore. Meskipun pekerjaan pemecah batu dilakukan secara rutin

setiap hari, namun mereka masih mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan seperti arisan dan pengajian agama yang dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dan para tokoh masyarakat, terutama perempuan pemecah batu di Buluh Kasok, maka gambaran umum kehidupan perempuan pemecah batu dan alasan perempuan atau ibu rumah tangga memilih pekerjaan sebagai perempuan pemecah batu dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga

Ekonomi selalu menjadi alasan orang-orang untuk berbuat “di luar kewajaran” sesuai tuntutan gendernya. Seorang perempuan yang biasanya lembut pun bisa menjadi “keras” karena tuntutan pekerjaannya. Inilah cerita para perempuan pemecah batu yang berupaya keras membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga agar “asap di dapur tetap mengepul” atau tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Aktivitas perempuan pemecah batu sendiri rata-rata dimulai sejak pukul 07.00 WIB hingga sore hari. Mereka mengambil batu di pinggiran Sungai Batang Sariak yang berada dekat dengan tempat tinggalnya. Batu itu dibawa ke pondok kayu yang tidak berdinging, yang berada sekitar 300 meter dari pinggiran sungai.

Ketika penulis ke lokasi penelitian, terlihat beberapa orang perempuan sedang bekerja memecah batu dengan menggunakan martil kecil. Salah seorang perempuan tersebut adalah Ramaiyulis (35 tahun). Ramaiyulis sudah tujuh tahun menjalani profesi sebagai pemecah batu. Suami yang menjadi tulang punggung keluarga Ramaiyulis hanya bekerja sebagai tukang *ojek balai*

(ojek yang hanya beroperasi satu minggu sekali saat keramaian di pasar). Sementara 2 orang anaknya masih sekolah di kelas 2 SMP dan kelas 5 SD. Untuk memenuhi keperluan biaya sekolah anak, biaya pemenuhan kebutuhan dapur, dan berbagai biaya hidup lainnya memaksa Ramaiyulis untuk ikut bekerja mencari nafkah. Pilihan pekerjaan yang ditekuni adalah menjadi pemecah batu.

Kondisi serupa juga dialami oleh Ina (43 tahun), seorang ibu rumah tangga dengan jumlah anak 3 orang yang semuanya masih sekolah. Suami Ina hanya bekerja sebagai “tukang becak” dengan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ditambah lagi dengan adik perempuan Ina yang tinggal bersamanya dan juga masih sekolah di tingkat SMA. Kondisi ini memaksa Ina untuk ikut bekerja membantu mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya.

2. Membantu Meringankan Beban Kerja Suami

Alasan lain yang menjadi faktor perempuan di Buluh Kasok memilih bekerja sebagai pemecah batu adalah keinginan untuk membantu meringankan beban kerja suami. Hal ini diutarakan oleh informan yang bernama Nurjana (45 tahun), yang menyatakan bahwa ia memilih pekerjaan sebagai pemecah batu dilatarbelakangi oleh alasan untuk dapat meringankan beban suami dalam mencari nafkah guna menghidupi keluarga. Dari hasil pecahan batu, Nurjana mempunyai penghasilan kurang lebih seratus ribu perminggu. Hal ini jelas sangat membantu ekonomi keluarga karena suami Nurjana bekerja sebagai tukang gunting rambut yang memiliki penghasilan tidak menentu.

Hal senada juga diutarakan oleh informan yang bernama Siti (52 tahun) seorang ibu rumah tangga yang

mempunyai tempat tinggal dekat dengan sungai Batang Sariak. Siti mengatakan memilih pekerjaan sebagai perempuan pemecah batu karena ingin membantu suami dalam mencari nafkah dan untuk menambah pendapatan keluarganya. Apalagi sejak lima bulan belakangan ini, suami Siti yang berprofesi sebagai tukang jahit dan sering sakit-sakitan. Didorong oleh rasa kasihan pada suaminya, Siti memilih untuk ikut bekerja mencari nafkah dengan memecah batu.

Begitu juga dengan Ida (45 tahun) yang memilih pekerjaan sebagai perempuan pemecah batu karena alasan ingin membantu suami dalam melunasi hutang-hutang mereka. Diturunkan oleh Ida, mereka sedang terlibat hutang karena banyak membeli barang secara kredit, seperti sepeda motor, televisi, kursi tamu, dan barang lainnya. Bahkan tidak jarang mereka menunggak membayar hingga 2 bulan. Walaupun sang suami yang berprofesi sebagai pedagang sayur keliling tidak pernah memaksa Ida untuk bekerja, akan tetapi Ida sangat ingin membantu suami agar hutang-hutang mereka dapat segera dilunasi.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa jika suami memiliki penghasilan yang kurang memadai, maka istri terpaksa harus bekerja agar dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Hal ini dilakukan demi kelangsungan kehidupan rumah tangga dan membantu pemenuhan kebutuhan pokok anak-anak.

3. Mengisi Waktu Luang

Bekerja sebagai pemecah batu dilakukan oleh perempuan Buluh Kasok Sungai Sariak Padang Pariaman tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan membantu meringankan beban kerja suami, namun pekerjaan memecah batu juga merupakan pekerjaan sampingan bagi sebagian perempuan di Buluh Kasok. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mila (57 tahun)

sebagai informan. Bila musim ke sawah tiba, ibu empat anak ini tetap mengerjakan sawah yang luasnya tidak seberapa. Lepas dari aktivitas ke sawah, semua hari-harinya diisi dengan memecah batu kemudian hasilnya dijual. Hasil penjualan itu bisa sebagai tambahan dalam membiayai kehidupan rumah tangga.

Pagi-pagi setelah subuh, biasanya Mila telah bersiap-siap dengan berbagai perkakas untuk memecah batu. Termasuk juga mempersiapkan perbekalan makanan untuk makan siang hingga mukenah untuk shalat, karena biasanya Mila tidak pulang hingga menjelang sore. Sepulang dari bekerja di sawah, Mila biasanya langsung mengambil martil berhulu panjang berbahan rotan, disandangnya layaknya menyandang cangkul. Kemudian Mila melangkah menuju pinggir sungai Batang Sariak untuk memulai pekerjaannya.

Senada dengan itu, Supiah (39 tahun) seorang perempuan yang semula lemah lembut berubah menjadi "keras" untuk mengatasi kerasnya hidup yang dirasakan. Supiah punya pekerjaan sampingan memecah batu untuk dijadikan kerikil di Sungai Batang Sariak. Menurut Supiah, memecah batu merupakan pekerjaan sampingan karena bosan sendirian di rumah. Ketika dua orang anaknya pergi ke sekolah dan suami sudah pergi duluan ke Batang Sariak untuk memecah batu, Supiah memasak terlebih dahulu lalu membungkus nasi untuk sang suami. Bosan hanya melihat sang suami bekerja Supiah pun berinisiatif untuk ikut bekerja. Supiah turut serta mengumpulkan batu sebesar kepalan tangan orang dewasa untuk dibawa ke "saung", kemudian ikut pula memecah batu tersebut menjadi kerikil.

Pekerjaan itu telah dijalani Supiah sejak lima tahun terakhir. Hasilnya, menurut Supiah, banyak membantu ekonomi keluarga, kendati belum mampu

untuk mencukupi semua keperluan rumah tangganya. Setiap harinya Supiah membawa 9-12 gendongan batu ke "saung"-nya dan langsung dipecah. Batu-batu tersebut biasanya dibeli oleh pedagang dengan harga Rp 200.000 rupiah setiap satu rit mobil pick-up. Untuk mampu memecah batu hingga mencapai satu rit pick-up, Supiah butuh waktu seminggu.

Untuk memecah batu, Supiah serta perempuan pemecah batu lainnya hanya menggunakan palu atau martil kecil. Tak jarang, tangan mereka terluka ketika memecah batu yang akan dibelahnya karena tidak dilengkapi alat pengaman. Tetapi hal itu tidak dihiraukan demi mendapatkan sedikit uang untuk penyambung hidup.

Kerja keras Supiah dengan peluh dan keringat sebenarnya tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh. Untuk memperoleh uang, mereka harus mengumpulkan minimal sebanyak seperempat kubik batu. "Untuk mengumpulkan seperempat kubik diperlukan waktu tiga hari", tutur Supiah. Sementara harga seperempat kubik hanya sebesar Rp 15.000,-.

4. Alasan Lingkungan (lingkungan sosial dan lingkungan alam)

Perempuan di Buluh Kasok memilih pekerjaan sebagai pemecah batu karena lingkungannya mendukung, baik dari masyarakat maupun lokasinya yang sangat dekat dengan Sungai Batang Sariak. Mereka kebanyakan memilih pekerjaan sebagai wanita pemecah batu karena ikut-ikutan tetangganya yang mempunyai penghasilan tambahan dari memecah batu. Pemerintah Kabupaten Padang pariaman juga tidak melarang kegiatan pengambilan batu dari sungai Batang Sariak karena dengan diambilnya batu dari sungai akan mengurangi pendangkalan sungai yang bisa menimbulkan banjir. Masyarakat sekitar juga mendukung kegiatan tersebut.

Informan yang bernama Limatu (42 tahun) ketika diwawancarai menyatakan bahwa dirinya sudah memilih pekerjaan sebagai perempuan pemecah batu karena merasa pekerjaan sebagai perempuan pemecah batu itu lebih berharga di mata masyarakat dibandingkan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga atau sebagai pengemis/peminta-minta. Fakta bahwa banyak juga perempuan/gadis setempat yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, khususnya yang bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) ke luar negeri, seperti ke Malaysia, ketika pulang dengan kondisi hamil tanpa tahu siapa yang menghamili, membuat pandangan masyarakat sekitar terhadap pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga menjadi tidak baik. Jadi, pekerjaan sebagai pemecah batu dirasa lebih "terhormat". Lagi pula bekerja seperti ini tidak usah pergi dari rumah, santai dan bisa bekerja kapanpun. Jika ingin memecah batu, dia bisa pergi ke sungai dan mulai bekerja sebagai pemecah batu. Sebaliknya jika dia ingin istirahat maka tidak ada yang memaksa dia untuk terus bekerja.

Sementara itu, informan Idan (30 tahun) menyatakan bahwa ia memilih pekerjaan sebagai perempuan pemecah batu karena lingkungan alam di Buluh Kasok yang menyediakan sungai untuk digarap melalui profesi sebagai pemecah batu. Memang area pesawahan juga luas di daerah ini, akan tetapi bagi Idan yang tidak memiliki lahan sawah untuk digarap, maka sungai Batang Sariak merupakan "kekayaan alam" yang paling besar bagi Idan untuk dikerjakan dalam rangka mencari penghasilan.

Dengan demikian, faktor lingkungan alam dapat menjadi salah satu pemicu perempuan di Buluh Kasok bekerja sebagai pemecah batu. Di samping itu, jika ditelusuri secara mendalam, disamping untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (*subsiten*), masih terdapat faktor pendorong lain yang

membuat perempuan Buluh Kasok mau menjalankan pekerjaan sebagai pemecah batu, baik yang terungkap melalui wawancara mendalam maupun melalui observasi langsung. Faktor-faktor itu antara lain, adanya keinginan yang kuat agar generasi mereka selanjutnya tidak lagi menjadi pemecah batu seperti mereka. Keinginan agar anak-anak mereka berpendidikan tinggi sehingga nantinya dapat bekerja atau berusaha di bidang formal dan hidup lebih baik. Alasan tersebut memang mereka buktikan dengan menyekolahkan anak-anaknya, bahkan ada yang sampai ke jenjang SMA dan bercita-cita agar bisa menyekolahkan ke jenjang perguruan tinggi. Tentu saja biaya sekolah itu dibayarkan melalui kerja keras mereka sebagai pemecah batu.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi perempuan di Buluh Kasok bekerja sebagai pemecah batu. Bagaimana dengan para suami? pada umumnya, suami perempuan pemecah batu di Buluh kasok rata-rata tidak memiliki pekerjaan tetap, apalagi pekerjaan formal seperti pegawai negeri sipil atau karyawan kantor. Rata-rata para suami bekerja sebagai pemecah batu juga, tukang ojeg, tukang sayur keliling, tukang becak, dan pekerjaan lainnya yang memiliki penghasilan rendah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Buluh Kasok, Kenagarian Sungai Sariak, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa alasan perempuan di Buluh Kasok untuk bekerja sebagai pemecah batu adalah: a) Pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, b) membantu meringankan beban kerja suami, c) untuk mengisi waktu luang, dan d) alasan lingkungan (lingkungan sosial dan lingkungan alam). Hal ini

menandakan bahwa kaum perempuan dewasa ini tidak lagi semata-mata berperan sebagai ibu rumah tangga saja, akan tetapi juga telah mengalami pergeseran peran, dimana ada juga perempuan yang juga menyandang peran sebagai pencari nafkah utama untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

REFERENSI

- Aini, D. (2016). Strategi Penyeimbangan Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus pada Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja di Dusun Kaplingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Arivia, G. (2011). Merebut Kembali Kendali Tubuh Perempuan. *Dalam Jurnal Perempuan: Pemerkosaan Dan Kekuasaan, Edisi*, 71, 85–107.
- Astuti, A. W. W. (2013). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga* (PhD Thesis). Universitas Negeri Semarang.
- Baharits, A. H. S. (2007). *Mendidik Anak laki-laki*. Gema Insani.
- Elizabeth, R. (2015). Peran ganda wanita tani dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan. *Iptek Tanaman Pangan*, 3(1).
- Elizabeth, R. (2016). Pemberdayaan wanita mendukung strategi gender mainstreaming dalam kebijakan pembangunan pertanian di pedesaan. In *Forum penelitian agro ekonomi* (Vol. 25, pp. 126–135).
- Fakih, M. (1995). *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (1996a). Analisis gender. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Fakih, M. (1996b). *Gender Analysis and Social Transformation*. *Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar*.

- Fakih, M. (1996c). Gender sebagai alat analisis sosial. *Dalam Jurnal Analisis Sosial Edisi*, 4.
- Fakih, M. (1996d). Posisi Kaum Perempuan dalam Islam Tinjauan dari Analisis Gender. *Dalam Membincang Feminisme. Surabaya: Risalah Gusti*.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004a). *Kuasa wanita jawa*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004b). *Kuasa wanita jawa*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. UPI Press.
- Holzner, B. (1997). *Gender and Social Security in Central and Eastern Europe and the Countries of the Former Soviet Union*. ISS & NEDA, Den Haag.
- Holzner, B. (2005). Two Is Enough. Family Planning in Indonesia under the New Order 1968-1998. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 20(1), 100–104.
- Holzner, B. M. (2016). *Book review: Innocence and Victimhood: Gender, Nation, and Women's Activism in Postwar Bosnia-Herzegovina*. SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Horton, P. B. (1984). *Sociology, edisi kelapan*. Michigan McGraw-Hill. *Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993*. Sosiologi.
- Ismail, N. (2003). *Perempuan dalam pasungan: Bias laki-laki dalam penafsiran*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Istiyanto, S. B. (2007). Pentingnya Komunikasi Keluarga: Menelaah Posisi Ibu antara Menjadi Wanita Karir atau Penciptaan Keluarga Berkualitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2).
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Deepublish.
- Moore, A. J. (1990). The inheritance of social dominance, mating behaviour and attractiveness to mates in male *Nauphoeta cinerea*. *Animal Behaviour*, 39(2), 388–397.
- Moore, B. J. (1988). *Horizontalists and verticalists: the macroeconomics of credit money*. Cambridge University Press.
- Moore, H. L. (1988). *Feminism and anthropology*. U of Minnesota Press.
- Moore, M. N., Allen, J. I., & Somerfield, P. J. (2006). Autophagy: role in surviving environmental stress. *Marine Environmental Research*, 62, S420–S425.
- Muhammad, K. H. (2004). *Islam agama ramah perempuan: Pembelaan Kiai pesantren*. Fahmina Institute.
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2006). *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Naully, M. (2002). Konflik peran gender pada pria: teori dan pendekatan empirik. *Konflik Peran Gender Pada Pria: Teori Dan Pendekatan Empirik*.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Ratna, S., & Brigitte, H. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta. PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Sapatri, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan dan kerja perubahan Sosial: Sebuah pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Grafiti and Kalyanamitra.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.

Suhardono, E. (2016). *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Gramedia Pustaka Utama.

Susilowati, S. P. (2006). *Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. (PhD Thesis). Universitas Negeri Semarang.